

BAB II

KERANGKA TEORITIS

Gerakan Sosial

Definisi dari gerakan sosial merupakan suatu keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga (*noninstitutionalized*), dilakukan sekelompok orang untuk menghalangi atau memajukan perubahan di dalam sebuah tatanan masyarakat. Tindakan tak terlembaga (*noninstitutionalized*) mempunyai makna yaitu mereka tidak tergolong atau tidak diakui sebagai suatu yang berlaku secara luas, umum dan sah di dalam sebuah kesatuan masyarakat. Menurut pendukung atau yang terlibat gerakan sosial, gerakan sosial dilihat sebagai sebuah upaya yang positif. Adanya kesepakatan merupakan salah satu dari beberapa karakteristik yang menjadikan sebuah gerakan yang dilakukan berbeda dengan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.¹⁶

Anthony Giddens menjelaskan bahwa Gerakan Sosial adalah sebuah upaya bersama guna mencapai terwujudnya kepentingan bersama, mencapai tujuan bersama dengan cara tindakan kolektif (*collective action*) dan memposisikan diri sebagai gerakan yang berbeda di luar pemerintahan.¹⁷ Sedangkan Metta Spencer menjelaskan gerakan sosial sebagai upaya kolektif yang dilakukan demi terwujudnya perubahan dan tatanan kehidupan yang baru. Spencer memaparkan sifat utama gerakan sosial adalah upaya kolektif yang diarahkan untuk mewujudkan perubahan baru ke tatanan kehidupan yang lebih baik dari tatanan yang sudah ada.¹⁸

Donatella Della Porta dan Mario Diani membagi organisasi gerakan sosial ke dalam dua golongan, yakni gerakan sosial yang bekerja di ranah profesional dan organisasi gerakan sosial partisipatif. Dijelaskan bahwa

¹⁶ Robert Misesel, *Teori Pergerakan Sosial* (Jakarta: Resist Book, 2004), hlm 7.

¹⁷ Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10 (Juli 2006), 3.

¹⁸ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016)

organisasi gerakan sosial partisipatif sebagai organisasi yang tidak memiliki unsur profesional di dalamnya, karena terdapat struktur formal dan sistem manajemen yang memiliki kecakapan dalam hal teknis untuk keperluan gerakan, selaknyannya dalam hal ini seperti pada LSM.¹⁹

Organisasi Gerakan Sosial Partisipatif biasa lebih bersifat cair dan tidak mempunyai struktur formal dan manajemen. Misalnya dapat dilihat pada organisasi masa, kelompok buruh, tani pelayan dan kelompok-kelompok lain sebagainya.²⁰

Dari beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan sosial adalah sebuah gerak bersama atau kolektif yang dilakukan secara masif untuk mencapai sebuah tujuan dengan cara melakukan upaya tertentu untuk kepentingan bersama-sama.

Rajendra Singh membagi gerakan sosial dalam beberapa bagian, yakni:²¹ Klasik (Classical): Gerakan Sosial dalam perspektif klasik ini meliputi sebagian besar studi-studi tentang perilaku kolektif dari kerumunan, kerusuhan, dan kelompok pemberontak. Neo-klasik (The Neo-Classical) masih dikaitkan dengan tradisi utama dalam studi-studi Gerakan Sosial Lama (Old Social Movements) serta pada umumnya tulisan-tulisan tradisi neo-klasik banyak dipublikasikan setelah era tahun 1950-an. Kontemporer (Contemporary): dikaitkan dengan era Gerakan Sosial Baru (New Social Movement). Studi-studi mengenai diskursus ini banyak dipelajari oleh masyarakat di Amerika dan Eropa pada tahun 1960-an dan 1970-an. Di era itu gerakan sosial muncul dengan skala yang lebih besar dengan memprotes isu-isu mendasar mengenai humanis, kultural dan non-materialistik.

Momentum Revolusi Perancis dan Konstitusi Polandia pada 3 Mei 1791 (Polis Constitution of May) sebagai awal munculnya gerakan sosial di dunia. Kemudian pada abad ke 9 gerakan sosial banyak dipenuhi oleh

¹⁹ Donatella Della Porta and Mario Diani, *Social Movements: An Introduction 2nd edition*, (Malden, USA: Blackwell Publishing, 2006), 145.

²⁰ Ibid., 150.

²¹ Eko P. Darmawan, *Gerakan Sosial Baru*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 111.

perjuangan kelas dimana banyak dari pergerakan tersebut didasari tujuan membentuk organisasi dan partai sosialis atau bahkan negara komunis.²²

B. Gerakan Sosial Baru

Pada abad ke 20 muncul gerakan dan perlawanan terhadap dominasi politik yang lebih variatif dan kompleks dengan intensitas semakin bertambah. Muncul gerakan memperjuangkan hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1955-1968, setelah itu muncul banyak gerakan yang memperjuangkan anti perang, lingkungan, feminisme dan lain sebagainya.²³ Gerakan feminisme muncul tercatat dan semakin menggeliat setelah Deklarasi HAM oleh PBB pada tahun 1984. Gerakan anti perang juga terjadi pada tahun 1960an di Amerika.²⁴

Perkembangan studi Gerakan Sosial memasuki era baru pada periode 1960- an di Amerika dan Eropa Barat. Teori Gerakan Sosial Baru memiliki beberapa ciri utama yang pertama, ia menempatkan aksi gerakan sosial menjadi suatu aksi kolektif yang memiliki nilai positif dan rasional. Kedua, mengoreksi dan mengkonsepkan kembali teori-teori gerakan sosial yang jauh sebelumnya sudah ada, misalnya teori eksploitasi kelas oleh Karl Marx menjadi teori keluhan yang lebih cocok digunakan di era kontemporer, hal ini menjelaskan bahwa aksi-aksi kolektif tidak hanya didorong oleh eksploitasi kelas terhadap buruh oleh pemilik alat produksi. Ketiga, kajian gerakan sosial kian beraneka ragam karena semakin banyaknya praktek gerakan dan studi gerakan sosial di luar wilayah Amerika dan Eropa. Keempat, Gerakan Sosial Baru dapat dengan rinci mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi berkembangnya sebuah

²² Suharko, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia* (Malang: AVERROES PRESS, 2006), hlm.5.

²³ Ibid.,

²⁴ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 60.

gerakan, kekuatan atau kelemahan dan keberhasilan atau ketidakberhasilan dari suatu gerakan sosial.²⁵

Gerakan Sosial Baru secara esensial bersifat universal, yang mana diarahkan memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Berbeda dengan Gerakan Sosial Lama, maka model gerakan sosial baru tidak terjebak pada diskursus ideologi seperti anti kapitalisme (anti capitalism), revolusi kelas (class revolution) dan perjuangan kelas (class struggle).²⁶

Sementara itu Larana, Johnston dan Gusfield memaparkan mengenai karakteristik gerakan sosial baru atau New Social Movement, yakni:²⁷

1. Pertama, New Social Movements (NSMs) tidak berhubungan dengan peran struktural dari partisipan (participants) gerakan. Kecenderungan basis sosial dari New Social Movements (NSMs) adalah bersifat melampaui struktur kelas (class structure). Latar belakang dari partisipan ditemukan menyebar dalam berbagai status sosial, seperti pemuda (youth), jender (gender), orientasi seksual (sexual orientation), atau kalangan profesional (professional), yang tidak berhubungan dengan penjelasan struktural (structural explanations).
2. Kedua, karakteristik ideologi dari New Social Movements (NSMs) bertolak belakang dengan ideologi gerakan kelas pekerja (the working class movements) dan konsepsi ideologi Marxist sebagai elemen penyatuan dan totalitas untuk tindakan kolektif (collective action). Khususnya di Eropa dan juga di Amerika Serikat, gerakan ditandai oleh karakteristik ideologi: conservative atau liberal, right atau left, capitalist atau socialist. Pandangan Marxis lebih dominan di Eropa daripada di Amerika, mengarahkan paradigma untuk membentuk persepsi tentang

²⁵ Ibid., 25.

²⁶ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 124.

²⁷ Larana dkk, *New Social Movement: From Ideology to Identity* (Philadelphia: Temple University Press, 1994)

tindakan baik borjuis atau proletar. Memberikan batasan terhadap New Social Movements (NSMs) akan lebih sulit karena ide-ide dan nilai-nilainya lebih plural, cenderung memiliki orientasi yang pragmatis, dan berupaya untuk melakukan reformasi kelembagaan dimana semakin terbukanya sistem bagi partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan.

3. Ketiga, seringkali menyangkut dimensi identitas baru. Faktor mobilisasi lebih cenderung mengarah kepada isu-isu simbolis dan kultural yang dikaitkan dengan isu-isu tentang identitas daripada keluhan-keluhan ekonomi sebagaimana menandai gerakan kelas pekerja.
4. Keempat, menyangkut aspek-aspek personal dan erat dengan kehidupan manusia. Gerakan-gerakan yang berfokus dalam hak-hak kaum gay dan aborsi, gerakan kesehatan termasuk pengobatan alternatif dan anti merokok, gerakan transformasi diri dan usia baru (new age and transformation movements), dan gerakan kaum wanita, semuanya bertujuan untuk merubah perilaku fisik dan seksual. Gerakan juga diperluas ke dalam arena kehidupan sehari-hari, seperti: bagaimana kita makan, berpakaian, dan santai; bagaimana kita mencintai, mengatasi masalah pribadi, atau perencanaan karier.
5. Kelima, ciri-ciri umum lainnya dari New Social Movements (NSMs) adalah dalam menggunakan taktik mobilisasi terhadap gangguan dan hambatan yang berbeda dari praktek mobilisasi gerakan kelas pekerja (working-class movement). New Social Movements (NSMs) menggunakan pola mobilisasi baru yang diwarnai oleh anti-kekerasan dan pembangkangan sipil (nonviolence and civil disobedience).

Bentuk Gerakan Sosial Baru yang tumbuh di Indonesia salah satunya adalah gerakan sosial lingkungan. Gerakan ini tumbuh dari kegelisahan umat manusia akan keadaan lingkungan hidup yang semakin lama menjadi konsentrasi beberapa kelompok di negara termasuk Indonesia. Menurut

sejumlah pakar sosiolog lingkungan di Amerika Serikat gerakan sosial lingkungan di setiap negara dapat dibagi menjadi tiga komponen.

Public environmentalist, yakni proses dimana masyarakat masing-masing berusaha memperbaiki kondisi lingkungan sekitar melalui sikap dan tindakan-tindakan mereka secara langsung. Organized environmentalist atau Voluntary environmentalist, pergerakan yang khusus didirikan guna memperbaiki lingkungan hidup dengan melalui organisasi-organisasi yang bersifat lokal maupun global. Institutional environmental movement organization, pergerakan yang dilakukan melalui birokrasi-birokrasi resmi yang mengklaim diri memiliki kewenangan terhadap masalah-masalah lingkungan.

Sementara itu Tarrow juga menjelaskan mengenai properti-properti dasar yang dilakukan dalam menjalankan sebuah gerakan sosial. Dimana properti-properti ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Properti ini juga menggambarkan bagaimana bentuk praktik gerakan sosial alam melakukan perlawanannya sehingga proses identifikasinya haruslah dilakukan dengan seksama. Properti-properti dasar yang dimaksud adalah:

1. Tantangan kolektif (collective challenge), tantangan bersama ini ditandai dengan adanya ancaman direspon kemudian dengan sebuah perlawanan kolektif dan aksi langsung. Tantangan kolektif bisa juga mewujud dalam berbagai bentuk, bisa melalui simbol maupun tindakan yang mewujud berupa perlawanan. Kekuatan inilah yang menjadi pondasi untuk fokus dalam praktik gerakan sosial.
2. Tujuan bersama (common purpose), tindakan yang diambil dalam sebuah komunitas bisa dilakukan apabila mendapat persetujuan. Pada umumnya alasan yang digunakan untuk melakukan praktek ini adalah untuk menegaskan sebuah nilai atau bahkan untuk menentang pihak lawan.
3. Identitas bersama dan Solidaritas, pemeliharaan nilai-nilai atau konsensus dilakukan dengan dasar kepentingan bersama guna

menggerakkan potensi yang dimiliki sebuah kelompok atau komunitas sehingga dapat tercipta sebuah perubahan. Selain cara tersebut sebuah penggalian mendalam dari stand poin perseorangan dari komunitas yang menggali perasaan atau kebutuhan akan juga bisa menjadikan perubahan.

4. Memelihara sebuah politik perlawanan, politik perlawanan yang diaksud adalah menjaga semangat untuk terus melakukan perlawanan terhadap sebuah ketidakadilan yang terjadi dengan didasari tujuan kolektif dan identitas bersama. Bentuk politik perlawanan yang didasari dual hal tersebut haruslah dipraktekkan secara kolektif sebab jika dilakukan secara individu akan berakibat pada lemahnya perlawanan yang dilakukan itu sendiri.

C. Ekotheologi

Sebelum membahas mengenai ekoteologi, ada baiknya terlebih dahulu menjelaskan dua diskursus tersebut secara terpisah, guna memahaminya secara komprehensif. Sebagai sebuah istilah ekologi diambil dari bahasa Yunani (*oikos* dan *logos*). Dimana *oikos* berarti tempat tinggal, sedangkan *logos* berarti ilmu. *Oikos* dalam pengertian lebih luas tidak cukup hanya dipahami sebagai tempat tinggal manusia, melainkan juga harus dipahami sebagai keseluruhan alam semesta juga sebagai interaksi saling mempengaruhi antara makhluk hidup di dalam keseluruhan ekosistem atau habitat. Kemudian, ekologi sebagai sebuah disiplin ilmu merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dan hubungan antara organisme-organisme itu dengan lingkungannya.²⁸

Sementara itu, teologi sebagai sebuah istilah berasal dari bahasa Yunani (*theologia*). Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Singkatnya teologi dapat dipahami sebagai ilmu

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 182.

tentang Tuhan atau ilmu yang membicarakan tentang dzat Tuhan dan hubungannya dengan alam.²⁹

Sedangkan Lorens Bagus menjelaskan teologi dalam beberapa pengertian: *pertama*, ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik; *kedua*, ilmu tentang hakikat sang Ada dan kehendak Allah; *ketiga*, doktrin-doktrin mengenai Allah baik dari pemikiran kelompok keagamaan atau perorangan; *keempat*, kumpulan ajaran yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta; *kelima*, usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten keyakinan akan Allah.³⁰

Teologi dalam khazanah Islam, dipadankan dengan “*ilmu kalam*”. Penggunaan istilah ini setidaknya didasarkan pada asumsi bahwa keduanya mengarahkan pembahasannya pada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai variasinya. Sebutan lain untuk ilmu kalam adalah ilmu ‘Aqā’id (ilmu aqidah- aqidah, yakni simpul-simpul kepercayaan), ilmu Tauhid (ilmu tentang kemaha- Esaan Allah), dan ilmu Usuluddin (ilmu pokok-pokok agama).³¹

Namun perlu ditegaskan dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan teologi bukan dalam pengertian ilmu kalam dalam pengertian ilmu kalam klasik yang merupakan produk sejarah dan memiliki batas-batasnya sendiri. Melainkan menggunakan teologi sebagaimana dinyatakan oleh Peter L. Berger. Dalam penilaian Berger, teologi lebih terkesan bercorak agama, atau dapat dikatakan sebagai refleksi sistematis tentang agama. Dalam bahasa lain, teologi dapat dikatakan sebagai uraian yang bersifat pemikiran tentang agama (the intellectual expression of religion).³²

²⁹ A. Hanafi, Pengantar Teologi Islam (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 11.

³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 182.

³¹ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 201.

³² Peter L Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991).

Berlandaskan hal di atas maka Ezichi A. Ituma mendefinisikan ekoteologi sebagai suatu rumusan teologi yang membahas interelasi antara agama dengan alam, atau antara agama dengan lingkungan. Eko-teologi secara umum dimulai dari premis mengenai hubungan antara paradigma religius atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam.³³

Sedangkan Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan ekoteologi sebagai adanya hubungan ontologis yang tidak dapat dipisahkan antara Tuhan dengan makhluknya. Lebih jauh lagi menurutnya eksistensi alam tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Tuhan, artinya bahwa alam semesta merupakan manifestasi-manifestasi (tajalliyat) Allah, atau secara lebih dalam merupakan manifestasi dari sifat-sifat, nama-nama dan tindakan (af'al) Allah. Sedangkan dalam hubungannya dengan manusia, Nursi memahami alam sebagai tanda atau bukti yang paling kuat tentang keberadaan Allah.³⁴

Said Nursi melihat bahwa keberadaan manusia di bumi sebagai mana keterangan dalam islam bahwa manusia adalah khilafah, status tersebut bukanlah legitimasi terhadap perilaku eksploitatif terhadap alam. Melainkan jauh daripada itu, kekhilafahan manusia adalah selaras dengan tujuan-tujuan mulai. Dalam hal ini tidak terlepas bagaimana manusia memperlakukan alam. Said Nursi memaparkan adanya manusia sebagai khilafah di bumi setidaknya memiliki empat prinsip utama, yang mana ia juga menjadi pijakan atau prinsip manusia dalam mengelola alam, adapun diantaranya:³⁵

³³ Ezichi A. Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change", *Open Journal of Philosophy*, 3 (2013).

³⁴ Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Lentera*, 1 (Juni 2017).

³⁵ Said Nursi, *Flashes*, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000).

1. Prinsip keesaan Tuhan

Pada prinsip ini manusia diharuskan selalu mampu menghubungkan diri dengan Allah, artinya pengelolaan alam yang dilakukan haruslah berdasarkan arahan dan tuntunan dari Allah.

2. Prinsip kosmik

Dalam prinsip ini posisi manusia sebagai khalifah haruslah senantiasa dapat direnungi sehingga kemudian dari proses perenungan tersebut manusia mampu menyikapi bagaimana cara memelihara alam.

3. Prinsip peradaban

Prinsip peradaban menuntun manusia untuk mampu membangun keseimbangan antara personalitas sekaligus sosial dan kultural, materialitas sekaligus spiritualitas serta kesehatan jasmani juga rohani.

4. Prinsip eskatologis

Pada prinsip ini berlandaskan bahwa apa yang dikerjakan oleh manusia di bumi akan mendapat balasan di akhirat. Singkatnya prinsip eskatologis ini memberikan dorongan penuh baik moral atau psikologis kepada manusia untuk selalu melakukan kebaikan di dunia termasuk dalam konteks perlindungan terhadap alam.

Kemudian Mujiono Abdillah mendefinisikan ekoteologi sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama islam.³⁶ Rumusan teologi ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Melalui eko-teologi, dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan, hubungan antara Tuhan, alam dan manusia mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu

³⁶ Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya. Secara garis besar Mujiono Abdillah juga menjelaskan bagaimana hubungan antara Tuhan dengan alam serta hubungan manusia dengan alam, dua mekanisme hubungan tersebut adalah landsan ekoteologi, dua mekanisme hubungan tersebut didasarkan pula dari Al-Qur'an.³⁷

Dalam konteks hubungan Tuhan dengan alam, terdapat dua bentuk hubungan (struktural dan fungsional) yang mana keduanya memiliki keterkaitan serta menjadi satu kesatuan dalam ekoteologi. Pada hubungan struktural keberadaan Allah dilihat sebagai pencipta sekaligus sebagai pemilik lingkungan, hal tersebut didasarkan atas Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 117, Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 107, Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 2. Sedangkan dalam hubungan fungsional, dapat dipahami bahwa keberadaan Allah adalah sebagai pemelihara segala yang ada, hal tersebut didasarkan atas Al-Qur'an surah Hud ayat 57, Al-Qur'an surah Saba' ayat 21.

Kemudian dalam hubungan manusia dengan alam, secara struktural hubungan antara manusia dengan alam bersifat porposional. Hal tersebut dikarenakan hakikat manusia dengan alam adalah sama-sama sebagai sebuah ciptaan dari Tuhan yang tergabung dalam satu ekosistem yang sama. Selain itu manusia juga dan alam juga memiliki sifat limitasi sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki posisi yang sejajar, rumusan tersebut didasarkan atas Al-Qur'an surah Al-an'am ayat 38, Al-Qur'an surah Ar Rahman ayat 10, Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 29. Begitu pula dalam hubungan fungsionalnya, manusia memiliki potensi yang memadai untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan daya dukung lingkungan, hal tersebut didasarkan atas Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 72, Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30.

³⁷ Ibid., 34.

Manusia diyakini memiliki peran fungsional sebagai kepanjangan tangan Tuhan dalam mengelola lingkungan, yang lazim dikenal dengan istilah khalifatullah. Dengan demikian, dalam mengelola lingkungan manusia berperan sebagai mandataris Tuhan. Dalam mengelola lingkungan, manusia harus tetap konsisten memelihara kualitas lingkungan agar daya dukungnya tetap optimum. Untuk menjaga optimasi daya dukung lingkungan, manusia harus memelihara kepentingan semua pihak secara proporsional. Kepentingan kelestarian lingkungan dan kepentingan kesejahteraan manusia dipertimbangkan secara wajar sebatas kewajaran ekologis.

Agar tugas dan kewajiban manusia sebagai pengelola lingkungan dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi semua pihak, manusia harus patuh dan tunduk pada panduan spiritual Ilahiyah. Niche ekologis manusia sebagai mandataris Allah SWT, merupakan sunnah Ilahiyah yang harus tunduk dan konsisten pada nilai spiritual Ilahiyah.